

Posisi Pustakawan Sarjana di Tahun Pertama dalam Menjalani Tugas¹

Sungadi

Perpustakaan Universitas Islam Indonesia

email: sungadi@uui.ac.id

Abstrak

Pada tahun-tahun pertama bertugas, pustakawan sarjana mengalami berbagai kendala dan problematika. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk lebih memahami kebiasaan, ruang lingkup, dan tantangan unik pustakawan sarjana di tahun pertama selama dekade terakhir, melalui penggunaan data kuantitatif dan kualitatif dari daftar pekerjaan, survei online, dan wawancara telepon. Temuan menunjukkan bahwa ada sangat sedikit konsensus tentang apa yang dilakukan pustakawan sarjana, bagaimana pekerjaan itu disusun setiap hari, dan bagaimana tujuannya dinegosiasikan dan dinilai. Selanjutnya, pustakawan sarjana menghadapi sejumlah masalah, termasuk menavigasi tanggung jawab yang dijabarkan secara samar-samar, membangun kredibilitas profesional mereka, dan mengkomunikasikan peran mereka dalam perpustakaan dan ke universitas. Peserta survei melaporkan mengalami ketegangan dalam menjalankan tugas yang bersifat tradisional (pelayanan referensi, sirkulasi, dan pengembangan koleksi) dan aspek khusus tugas pustakawan sarjana, menunjukkan bahwa sulit bagi mereka untuk memprioritaskan keterlibatan dan penjangkauan. Sementara literatur tentang perpaduan kepastakaan mengantisipasi beberapa masalah ini, pustakawan sarjana adalah unik

-
1. Terjemahan bebas dari artikel berjudul: A Mixed-Method Study of Undergraduate and First Year Librarian Positions in Academic Libraries in the United States by Lily Todorinova.

karena mereka menyediakan perpotongan antara prioritas pendidikan tinggi yang lebih luas dan perpustakaan akademik. Penulis menetapkan bahwa kurangnya definisi, ketegangan, dan persepsi pustakawan sarjana sebagai posisi entry-level adalah selaras dengan kepentingan perguruan tinggi dan universitas tempat pada keberhasilan siswa sarjana.

A. Pendahuluan

Terungkap bahwa di antara tren saat ini dalam kepastakawanan akademik adalah munculnya posisi dengan fokus pada demografi tertentu, yang bertentangan dengan disiplin dan departemen. Hal ini bersamaan dengan fakta bahwa peran humas tugas tradisional semakin didukung oleh tenaga fungsional, antara lain seperti *"Digital Initiatives Librarian," "Manajer Aset Data,"* atau *"Community Outreach Librarian,"*

Peran baru ini sesuai dengan apa yang deskripsikan oleh Shank dan Bell (2001) sebagai "perpaduan kepastakawanan". Istilah ini menyoroti kompleksitas peran baru yang berfokus pada teknologi, di mana seperti kata pepatah, "lama bertemu baru." Posisi perpustakaan hybrida dan tradisional keduanya didasarkan pada penelitian pendidikan mutakhir dan didasarkan pada pustakawan layanan publik atau layanan teknis tradisional (Maatta, 2014).

Selama beberapa tahun terakhir, banyak lembaga telah menciptakan posisi baru atau membentuk kembali garis kekosongan yang ada untuk fokus pada satu populasi khususnya bagi mahasiswa sarjana. Upaya ini mencerminkan kenyataan bahwa mahasiswa juga merupakan jantung dari banyak universitas retensi dan inisiatif keberhasilan mahasiswa. Asosiasi Perpustakaan Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Penelitian/The Association of College and Research Libraries' (ACRL) Layanan Perpustakaan

Universitas untuk Mahasiswa Sarjana, diadopsi pada tahun 2005 dan direvisi pada tahun 2013, menguraikan kerangka layanan khusus untuk kebutuhan mahasiswa sarjana. Panduan itu juga menyerukan perlunya “suara sarjana” untuk dikomunikasikan dengan baik ke administrasi perpustakaan (Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Penelitian, 2014, hlm. 100). Namun, untuk pustakawan yang terlibat dengan melayani mahasiswa, tugas tradisional tetap dipertahankan di samping peran baru mereka, yang dapat menciptakan tekanan pada para profesional ini untuk menemukan cara untuk memadukan layanan penting seperti itu sebagai referensi, sirkulasi, dan pengembangan koleksi, dengan kurang-didefinisikan ke dalam program dan kemitraan yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman bagi para sarjana (Nielsen, 2013). Lebih lanjut yang lebih kompleks masalah ini adalah fakta bahwa tugas layanan publik tradisional lebih mudah dinilai dan dikomunikasikan ke perpustakaan dan administrasi universitas, sedangkan keterlibatan, literasi informasi, dan penjangkauan tetap sulit dilakukan pengukuran melalui cara konvensional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan prevalensi (kebiasaan), ruang lingkup, dan tantangan unik pustakawan sarjana/*Undergraduate Librarian* (UL) dan posisi pustakawan tahun pertama/*First Year Librarian* (FYL) di perpustakaan perguruan tinggi di Amerika Serikat, selama dekade terakhir. Data yang dikumpulkan memberikan informasi umum mengenai praktik perekrutan untuk posisi ini, serta sekilas karakteristik individu yang tertarik pada mereka, keragaman keterampilan mereka, dan tantangan yang mereka hadapi.

B. Kajian Pustaka

Literatur yang melihat peningkatan jenis tertentu dari posisi perpustakaan perguruan tinggi dari waktu ke waktu umumnya atribut peningkatan ini ke teknologi, sebagai kekuatan pendorong utama untuk perubahan. Dalam hal posisi *Undergraduate Librarian* (UL) dan *First Year Librarian* (FYL), bagaimanapun, mungkin disarankan bahwa faktor tambahan juga bermain, seperti efek dari inisiatif pendidikan tinggi yang lebih luas, yang dicerminkan oleh perpustakaan. Pilihan literatur berikut menyoroti pengaruh tren pendidikan tinggi yang terfokus pada peningkatan kemampuan pustakawan; masalah dengan mendefinisikan ruang lingkup dan sifat dari posisi UL dan FYL; serta tantangan yang memadukan antara posisi perpustakaan menghadapi kebutuhan yang muncul dan tanggung jawab dan prioritas yang ditetapkan.

1. Pendidikan Tinggi, Pengalaman Sarjana, dan Perpustakaan

Menurut data statistik yang tersedia di Pusat Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan AS, pada musim gugur 2013, 17,5 juta mahasiswa sarjana dan 2,9 juta mahasiswa pasca sarjana menghadiri acara pasca-pemberian gelar akademik di negara bagian Amerika Serikat (p. 194) tersebut. (Departemen Pendidikan AS, Pusat Nasional untuk Statistik Pendidikan, 2015). Jumlah gelar sarjana yang diberikan telah meningkat 36% atau 491.000 derajat dari 2002 menjadi 2003 hingga 2012–13 (p. 202). Literatur pendidikan juga menggambarkan kecenderungan fokus yang lebih besar pada mahasiswa sarjana oleh pendidik dan administrator.

Pencarian dasar melalui database pendidikan ERIC untuk istilah “milenial” dan “generasi y” mengungkapkan lebih dari 600

artikel dalam dua puluh tahun terakhir (sejak 1997). Dari 15 Juli hingga 13 Oktober 2015, Hart Research Associates melakukan survei online di antara 325 Kepala Pejabat Akademik atau perwakilan yang ditunjuk di Asosiasi Anggota Perguruan Tinggi dan Universitas/the Association of Colleges and Universities (AAC & U) untuk mengeksplorasi bagaimana lembaga pendidikan tinggi saat ini mendefinisikan hasil pembelajaran umum dan mendokumentasikan prioritas dan tren yang terkait dengan pembelajaran dan pengajaran sarjana (Hart Research Associates, 2016). Mereka menemukan bahwa desain ulang pendidikan umum adalah prioritas yang sedang berkembang, dan administrator sekarang lebih mungkin dibandingkan pada tahun 2008 untuk melaporkan penekanan pada integrasi pengetahuan, keterampilan, dan aplikasi dalam program (hal. 2). Bahkan, lebih dari separuh (55%) dari lembaga anggota AAC & U menunjukkan bahwa pendidikan umum telah menjadi lebih prioritas selama lima tahun terakhir (hal. 10). Penelitian sarjana dan seminar tahun pertama adalah salah satu dari 10 praktik berdampak tinggi yang ditunjuk oleh AAC & U. Pada 2015, 96% institusi menawarkan penelitian sarjana dan 91% menawarkan seminar tahun pertama (hal. 5).

VanderPol, Brown, dan Iannuzzi (2008) menulis bahwa pustakawan diposisikan secara unik untuk berkontribusi pada reformasi pendidikan, terutama dalam hal merestrukturisasi layanan mereka untuk melayani para mahasiswa.

Demikian pula, Knapp, Rowland, dan Charles (2014) fokus pada kebutuhan pustakawan untuk menanamkan pengalaman dalam penelitian sarjana, yang dikreditkan dengan meningkatkan keberhasilan dan retensi akademik. Mereka berpendapat bahwa dengan memanfaatkan inisiatif ini, perpustakaan dapat berkontribusi

pada misi universitas secara luas dan memperkuat reputasinya sendiri sebagai inti dari pengalaman penelitian di kampus. Hensley, Shreeves, dan Davis-Kahl (2015) juga menunjukkan bahwa para administrator dan koordinator penelitian sarjana mengakui nilai yang dibawa perpustakaan untuk operasi mereka dan bahwa kemungkinan untuk berkoordinasi dengan unit-unit ini sangat luas. Demikian pula, Menchaca (2014) menekankan fakta bahwa "keberhasilan sarjana adalah keberhasilan perpustakaan" dan menulis bahwa: Dalam konsepsi saya tentang masa depan, ukuran seberapa terkuat nilai perpustakaan akademik mereka akan banyak mendukung perkembangan intelektual mahasiswa. Sementara mereka mempertahankan peran tradisional melayani peneliti dan fakultas, pendanaan perpustakaan akan langsung terkait dengan peningkatan yang dapat ditunjukkan oleh orang muda dalam menganalisis ide informasi dan mensintesis informasi tersebut, secara tertulis. (hlm. 354).

Pertanyaannya tetap, bagaimanapun, siapa di dalam perpustakaan menawarkan layanan ini kepada mahasiswa dan bagaimana pekerjaan mereka terstruktur. Ini juga tidak jelas apakah itu khas untuk lembaga memiliki UL khusus atau Posisi FYL. Hensley, Shreeves, & Davis-Kahl (2014) survei lebih dari 700 perpustakaan untuk mengetahui berbagai layanan perpustakaan untuk program sarjana, penelitian menemukan bahwa dalam lebih dari separuh kasus (59,9%) tidak ada satu pun pustakawan yang ditugaskan untuk memberikan dukungan penelitian ke kampus program sarjana. Responden dalam penelitian tersebut mencatat itu, "sementara satu pustakawan mungkin memiliki tanggung jawab untuk berhubungan secara langsung dengan Kantor Penelitian Sarjana atau untuk mengelola penelitian, menampilkan secara

umum tanggung jawab ini tersebar di antara subjek penghubung dan pustakawan instruksional "(hal. 431).

2. Evolusi Posisi Kantor Perpustakaan

Mempengaruhi kenaikan posisi UL dan FYL adalah kenyataan bahwa peran layanan publik perpustakaan tradisional akan melalui transformasi, yang menghasilkan repurposing kekosongan baris untuk posisi perpaduan kepustakaan. Gwyer (2015) menganalisis literatur untuk mengekstrak adanya tren kecenderungan dalam rangka mempengaruhi kepustakawanan akademik dan menerapkan tren ini ke keterampilan yang dibutuhkan oleh para profesional masa depan. Penulis menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi skill ini, termasuk perubahan yang lebih luas dalam pendidikan tinggi, teknologi baru, mengubah sifat komunikasi ilmiah, perilaku pengguna, fisik ruang, dan kebutuhan untuk lebih banyak cara kolaboratif dalam melakukan pekerjaan perpustakaan.

Maatta (2014) meneliti tren yang sedang bekerja dalam membentuk penghubung peran, menemukan bahwa pustakawan jarang mengkhususkan diri lagi, melainkan, harus mengatur ulang keahlian mereka dan mendiversifikasi keahlian mereka berdasarkan pada kebutuhan organisasi. Menurut Maatta (2014), para profesional tidak lagi "hanya" sebagai pustakawan referensi, misalnya, tetapi juga dapat mencakup beberapa area layanan dan departemen akademik. Ini tidak berarti bahwa tanggung jawab tradisional menghilang, namun:

"Di era mendefinisikan dan mengembangkan jabatan dan tanggung jawab pekerjaan, ada perubahan nyata dalam jenis posisi yang sedang diidentifikasi oleh lulusan baru. Sementara

di permukaan tampak banyak pekerjaan tradisional menghilang, dalam kenyataannya banyak peran yang diikutsertakan ke posisi lain "(Maatta, n.p.). Selanjutnya, Maatta (2014) menemukan peningkatan fokus pada instruksi literasi informasi, yang menunjukkan hal itu keaksaraan digital dan pendidikan telah menjadi komponen dari Perpustakaan dan Sains Informasi (LIS) dalam berbagai konteks profesi. Adalah umum untuk melihat perubahan dalam tren perekrutan di perpustakaan akademik sebagai respon terhadap tekanan teknologi spesifik dan mendesak.

Lynch dan Smith (2001), misalnya, mempertimbangkan bagaimana teknologi mengubah sifat kerja perpustakaan dan, pada gilirannya, bagaimana perubahan ini mempengaruhi struktur organisasi. Para penulis melihat lebih dari 25 tahun kerja memposting data, untuk memahami posisi, sifat dan konten yang muncul di perpustakaan. Lynch dan Smith (2001) juga membahas masalah yang lebih luas dari itu, sementara posisi pekerjaan mungkin baru dan inovatif, desain organisasi dapat berlanjut di sepanjang rute tradisional. Judul pekerjaan sering diungkapkan dalam perubahan isi karya, tetapi tidak selalu dicerminkan oleh evolusi proses dan struktur administrasi. Para penulis juga memperhatikan perubahan dan harapan untuk posisi baru ini: "Keterampilan Teknis menjadi penting, tetapi untuk pekerjaan saat sekarang secara khusus membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di dalam dan di luar perpustakaan.

Persyaratan untuk 'fleksibilitas,' 'kreativitas,' dan 'kepemimpinan' juga menyarankan bahwa pekerjaan sedang berubah dan perpustakaan-perpustakaan memberi perhatian lebih terhadap interaksi antara pustakawan dan pengguna perpustakaan "(hal. 418).

Wawasan menarik lainnya dari penelitian Lynch and Smith (2001) adalah bahwa konten pekerjaan dibuat lebih organik daripada yang mungkin diharapkan.

Ini agak bertentangan dengan desain rasional perpustakaan akademik sebagai struktur organisasi. Seringkali di tangan seorang pustakawan tunggal bahwa kebutuhan siswa diakui dan ditemukan, menciptakan ruang hampa diperlukan untuk posisi yang akan dibentuk. Ini adalah jawaban dari tekanan eksternal, seperti masuknya mahasiswa baru dengan berbagai kebutuhan, atau berdasarkan sifat kreatif dan kewirausahaan pustakawan itu sendiri, yang mampu memanfaatkan populasi yang sebelumnya tidak terlayani.

Ini berarti bahwa jenis ini mungkin merupakan model penting untuk semua pendidikan yang lebih tinggi untuk dipertimbangkan, sebagai situs inovasi dan contoh dukungan sistem yang secara organik beradaptasi dengan demografi yang berubah dari tubuh mahasiswa, seringkali terlepas dari administrasi mereka yang kurang inovatif yang terstruktur. Lynch dan Smith (2001) menawarkan interpretasi ini tentang bagaimana posisi tertentu secara organik menjadi "tren" dalam profesi LIS:

Petahana dapat menentukan sifat pekerjaan dalam banyak cara, dan pekerjaan itu sendiri berubah karena itu. Para penulis menduga itu banyak pekerjaan kreatif dalam instruksi telah dikembangkan oleh orang sudah bekerja di perpustakaan akademik. Pustakawan ini, ditantang oleh lingkungan digital dan bertekad untuk mengajar bagi mahasiswa dan anggota fakultas tentang format informasi baru dan cara-cara baru untuk mengakses informasi. Hal ini telah menciptakan pekerjaan dengan judul seperti koordinator instruksi, pustakawan melek informasi, dan spesialis

pengajaran bibliografi. Setelah pekerjaan ini menjadi umum untuk perpustakaan akademik, yang diyakini penulis sedang terjadi dengan cepat, iklan untuk pekerjaan ini akan muncul secara rutin. (hlm. 419)

3. Tantangan

Nielsen (2013) menegaskan bahwa gagasan pustakawan penghubung adalah melalui transformasi. Namun, Nielsen (2013) menekankan kenyataan bahwa, sementara peran baru diciptakan, tanggung jawab tradisional tidak pergi, yang menciptakan ketegangan. Di antara isu-isu lain di sekitarnya posisi baru ini adalah kurangnya kejelasan peran dan kurangnya konsensus profesi tentang apa yang membuat pustakawan hibrida “baik” (atau apa pun tipe pustakawan lain dalam hal ini). Kurangnya definisi ini sangat penting banyak didengungkan oleh Radick (2013), yang menulis tentang ambiguitas dan kurangnya kejelasan yang dialami oleh arsiparis digital, terutama karena kurangnya terminologi yang konsisten dan jelas.

Boff, Singer, dan Stearns (2006) mendiskusikan beberapa tantangan lainnya melekat dan muncul dalam peran pustakawan baru. Berfokus pada posisi penjangkauan — dan khususnya mereka yang melayani multi-budaya atau populasi minoritas — penulis mengungkap persepsi tentang itu di sana adalah kurangnya kredibilitas profesional yang terkait dengan individu dalam posisi ini, dinyatakan dalam posisi yang lebih sedikit dengan administrasi atau tanggung jawab manajerial, dan sifat entry-level dari pekerjaan ini, meskipun mereka memiliki tanggung jawab yang besar. Boff dkk. (2006) menulis yang lain masalah potensial adalah “praktik

menugaskan tanggung jawab untuk satu orang untuk menjangkau semua populasi terlayani, sementara itu akan membutuhkan beberapa orang berhasil mencapai kualitas penjangkauan ke menumbuhkan berbagai populasi termasuk dalam definisi keragaman " (hal. 145). Masalah kredibilitas profesional dan status entry level membuat kasus pustakawan sarjana menarik untuk dipertimbangkan, dalam payung perpustakaan hybrida.

C. Metode Penelitian

Sejumlah penelitian mengambil pendekatan kuantitatif untuk memahami evolusi posisi perpustakaan akademik dengan menganalisis data pekerjaan, dengan contoh kembali ke akhir 1990-an (White, 1999). Baru-baru ini, Tang (2013) melihat daftar pekerjaan antara tahun 1970 dan 2010 untuk mendokumentasikan tren dan perubahan pustakawan jarak jauh di Amerika Serikat. Demikian pula, Kawooya, Veverka, dan Lipinski (2015) menganalisis Data JobLIST dari American Library Association (ALA) untuk posisi dengan fokus hak cipta, untuk menentukan apakah ada permintaan yang terus meningkat posisi ini, gelar / kualifikasi apa yang diperlukan, dan jika mereka memiliki tanggung jawab manajerial.

Setelah kerangka kerja ini, sebuah studi metode campuran dilakukan, menggabungkan data kuantitatif dari daftar pekerjaan dengan data kualitatif dari survei online dan wawancara telepon. Pertama, penulis memperoleh data dari JobLIST Asosiasi Perpustakaan Amerika (ALA), yang merupakan sebuah sumber daya online untuk lowongan pekerjaan. Data ini mencakup dekade terakhir (2006–2016) dan termasuk kategori seperti judul dan tanggal posisi diposting, area geografis, institusi, persyaratan gelar

minimum, dan gaji (saat itu disediakan di postingan). Ada total 13.088 iklan di semua bidang kepustakawanan (publik, akademik, khusus, pemerintah, dan lainnya) dalam kumpulan data.

Selain itu, peneliti membuat sampel terpisah dari 4 tahun perguruan tinggi dan universitas besar dengan pendaftaran sarjana tinggi (menurut untuk Klasifikasi Carnegie). Ada 213 institusi semacam itu di Amerika Serikat. Pencarian web melalui halaman staf perpustakaan menemukan bahwa setidaknya 59 dari mereka, pada saat pencarian dilakukan, memiliki pustakawan dalam peran UL atau FYL. Setelah melihat lebih dekat, dua berada dihapus dari daftar karena satu lowongan dan yang lainnya adalah penulis studi ini. Secara total, 57 email perekrutan dikirim keluar. Itu tempat kerja individu bersifat anonim, untuk melindungi kerahasiaan mereka. Mereka juga tidak berkorelasi dengan cara apapun dengan data yang tersedia untuk publik melalui JobLIST. Selain menerima permintaan untuk berpartisipasi dalam survei web, oleh peneliti peserta juga disediakan opsi tambahan penjadwalan wawancara melalui telepon singkat.

Pertanyaan yang diajukan selama wawancara telepon itu identik pertanyaan-pertanyaan pada survei, tetapi para peserta didorong untuk pergi ke lebih detail. Penelitian ini menghasilkan 24 survei online dan lima telepon wawancara, atau total 29 tanggapan.

D. Hasil Penelitian

1. Data ALA JobLIST

Data yang diperoleh oleh JobLIST ALA mengandung lebih dari tiga belas ribu posisi di perpustakaan akademik, perpustakaan umum, koleksi khusus, sekolah / media, perpustakaan khusus / pengaturan perusahaan, dan lain-lain. Itu daftar mulai dari Agustus 2006 hingga akhir Desember 2016. Dari jumlah posisi ini, 11.232 diposkan oleh universitas atau perguruan tinggi, atau diberi label dalam kategori "Akademik / Penelitian (Perguruan Tinggi / Universitas)". SEBUAH cari melalui judul daftar untuk istilah "sarjana" dan "tahun pertama" menemukan 76 posisi UL dan FYL. Ini menunjukkan bahwa kurang dari 1% dari iklan pekerjaan perpustakaan akademik memiliki sarjana atau fokus tahun pertama dalam periode waktu ini. Sebaliknya, 1113 jabatan pekerjaan terkandung istilah "instruksi" (10%), 975 "referensi" (9%), dan 222 (2%) "penghubung" (meskipun harus dicatat bahwa judul subjek pustakawan bervariasi, misalnya, Kimia Pustakawan, yaitu istilah "penghubung" tidak selalu hadir). Sementara informasi gaji sering diabaikan atau tidak jelas daftar, tetapi, dalam kasus-kasus yang tersedia, itu menunjukkan bahwa gaji rata-rata untuk posisi UL dan FYL adalah \$ 55.000, yang lebih rendah dari gaji untuk semua daftar posisi di 2016 (\$ 69.734).

Daftar lengkap iklan pekerjaan UL dan FYL termasuk dalam Tabel 1.

Tabel ini juga memberikan nama-nama lembaga yang mempekerjakan, tanggal posting, profil institusi (publik atau pribadi), dan pendidikan yang dibutuhkan oleh pemohon. Data

diurutkan berdasarkan sarjana pendaftaran siswa, berdasarkan US News & World Report (2017). Gambar 1 dan Tabel 2 menunjukkan distribusi posting per tahun.

2. Survei dan wawancara.

Dari responden ke survei dan wawancara, mayoritas, 62%, telah berada di posisi untuk satu hingga tiga tahun. Kuesioner juga menemukan beberapa alasan mengapa orang-orang ini tertarik.

Posisinya:

- Nikmati bekerja dengan mahasiswa
- Posisi menarik / menyediakan variasi
- Fokus dari posisi literasi informasi
- Berempati dengan pengalaman sarjana
- Posisi memungkinkan outlet untuk kreativitas
- Latar belakang atau minat sebelumnya dalam pengajaran dan / atau teori pendidikan
- Posisi adalah tenure-track

Semua kecuali satu peserta melaporkan bahwa mereka harus menyeimbangkan tanggung jawab tradisional, i.w. referensi, instruksi, pengembangan koleksi (pengembangan koleksi yang paling umum), dengan keterlibatan, kemitraan, penilaian, dan dukungan terprogram, yang mencirikan aspek inovatif dari posisi mereka. Beberapa sarjana pustakawan juga mengisi, secara permanen atau tidak, untuk posisi lain, karena pensiun dan kebutuhan lainnya. Responden mengindikasikan bahwa mereka mencurahkan di mana saja dari kurang dari 5 jam per minggu hingga lebih dari 20 jam per minggu pada tugas-tugas tradisional ini, dengan mayoritas responden jatuh di suatu tempat di tengah (5-10

jam per minggu). Sebagian besar pustakawan ini mendefinisikan kemitraan, penilaian, dan penjangkauan sebagai komponen utama dari posisi UL atau FYL mereka, di samping melekat informasi. Tabel 3 memberikan kegiatan yang paling umum dari pustakawan sarjana dan tahun pertama.

Lebih dari 60% responden tidak melaporkan memiliki tugas manajerial atau pengawasan dan hanya lima orang yang memiliki tanggung jawab anggaran.

Dengan pengecualian dua responden, sebagian besar pustakawan ini tidak bekerja di lingkungan institusional yang memiliki gedung atau cabang perpustakaan sarjana yang berdedikasi. Selain itu, sebagian besar responden menunjukkan bahwa pekerjaan mereka dilakukan secara individual, dengan sedikit (empat) pelaporan bahwa mereka bekerja pada inisiatif sarjana dengan tim pustakawan lainnya.

Dalam satu kasus, sebuah institusi memiliki dua pustakawan sarjana yang bekerja bersama.

Peserta penelitian menyatakan pemahaman mereka tentang prioritas utama untuk posisi mereka. Prioritas utama untuk sebagian besar adalah meningkatkan literasi informasi dan menanamkan literasi informasi dalam kurikulum. Beberapa peserta juga menambahkan keterlibatan mahasiswa / fakultas, pemrograman, dan penilaian.

Akhirnya, survei mengungkapkan sejumlah tantangan yang dialami pustakawan ini, termasuk waktu, sumber daya anggaran, dan merasa kewalahan oleh jumlah pekerjaan yang terlibat dengan instruksi dan penjangkauan sarjana, yang sering diharapkan dari mereka tanpa dukungan tim atau departemen. Para responden juga menyatakan keinginan untuk lebih banyak bekerja sama dengan

rekan-rekan mereka di perpustakaan dan merasakan kurangnya dukungan kolegal. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka merasa terhambat secara kreatif. Pendapat tentang apakah atau tidak perpustakaan mereka diinvestasikan dalam keberhasilan mahasiswa sarjana dicampur dan tidak meyakinkan.

Dalam komentar dan selama wawancara, beberapa responden merasa bahwa "sayap tradisional" perpustakaan memiliki sedikit pemahaman atau minat dalam bidang sarjana dan lebih fokus pada mahasiswa pascasarjana dan fakultas. Ketika ditanya apakah ada atau tidak perpustakaan mereka memiliki pernyataan misi yang secara khusus berfokus pada mahasiswa, 78% mengatakan "Tidak." Hanya lima peserta yakin bahwa pernyataan misi perpustakaan mereka memiliki fokus itu, sementara dua lainnya tidak yakin.

Para peserta juga melihat posisi mereka memiliki potensi terbatas untuk kemajuan. Hanya dua pustakawan yang disurvei yakin bahwa mereka akan tetap dalam posisi mereka saat ini dalam lima hingga tujuh tahun ke depan. Beberapa responden menunjukkan bahwa mereka berharap posisi mereka adalah pada jalur penguasaan (tenure-track) karena itu bisa berarti bahwa mereka lebih dihormati di mata dosen pengajar, serta memberikan beberapa struktur untuk kemajuan karir.

Hanya satu peserta yang merasa bahwa tanggung jawab posisi mereka, dan kepentingannya, sepenuhnya dipahami oleh rekan dan administrator perpustakaan. Tabel 4 adalah daftar beberapa kutipan terkenal (diparafrasekan), menggambarkan apa yang sedang dirasakan mereka dan bagaimana pustakawan sarjana merasa bahwa secara internal oleh perpustakaan dan eksternal diperlakukan oleh universitas.

Tabel 4
Persepsi internal vs. eksternal dari posisi UL & FL

Persepsi Internal (Perpustakaan)	Persepsi Eksternal (Universitas)
Membantu pustakawan universitas memahami dengan jelas peran saya	Terkadang mereka menganggap saya seorang sarjana
Dalam kasus saya, pustakawan lain ada dalam peran ini sebelumnya dan mereka mampu menetapkan preseden, yang membantu rekan saya memahami apa yang saya lakukan	Orang-orang terpaksa pada "keterlibatan" dan meminta Anda untuk menjelaskannya
Kolega mendapatkan gelar saya salah sepanjang waktu	Judul posisi saya adalah starter percakapan
Coba gunakan bahasa ACRL untuk menjelaskan kepada rekan pengajaran	Sulit untuk menjelaskan apa yang saya lakukan. Judulnya terlalu samar
Rekan perpustakaan yang berfokus pada mahasiswa pascasarjana / peneliti melihat peran saya sebagai terlalu luas dan mencoba melibatkan saya dalam setiap dan semua prakarsa sarjana	Kemahasiswaan sepertinya mendapatkannya. Fakultas akademik, tidak begitu banyak. Ini membantu untuk menjadi senat dan komite fakultas
Saya hanya mengatakan saya bekerja dengan menulis tahun pertama dan tidak mencoba menjelaskan penjangkauan lainnya / kegiatan program	Fakultas dan mahasiswa pada umumnya memiliki pemahaman yang sangat sempit / ketinggalan jaman tentang apa (ada) yang dilakukan oleh pustakawan
Ada beberapa penolakan terhadap peran saya, terutama yang berkaitan dengan disiplin kelas tahun pertama. Ada penafsiran dan pemahaman yang berbeda tentang peran saya di antara rekan-rekan saya	Saya memiliki "pidato kilat" dan orang-orang dengan cepat belajar generalisasi dari apa yang saya lakukan, karena berkaitan dengan kebutuhan mereka/kemitraan kami. Mereka tidak perlu memahami peran saya secara khusus, hanya apa yang dapat saya bantu mereka capai

<p>Saya berpikir bahwa peran saya dipandang penting dalam memberikan instruksi untuk kelas bagi mahasiswa baru</p>	<p>Peran pustakawan sarjana tidak dipahami. Sebagian besar anggota fakultas tahu pustakawan lulusan mereka dan tidak berpikir untuk bekerja dengan rekan sarjana, ini kemungkinan besar berasal dari fakta bahwa mereka hanya ingin satu titik kontak</p>
<p>Kita perlu melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mengkomunikasikan program dan kesuksesan kita kepada rekan-rekan perpustakaan (sesuatu yang sedang kita kerjakan di perpustakaan saya)</p>	<p>Saya pikir kita dianggap sebagai "yang menyenangkan," yang saya baik-baik saja. Anggota universitas menemukan kita mudah didekati dan mudah diajak bekerja, karena kita hampir tidak pernah mengatakan "tidak." Saya pikir bahwa kepentingan kita tidak sepenuhnya diwujudkan oleh administrasi, jika tidak kita akan memiliki jangkauan yang lebih besar</p>
	<p>Saya tidak menemukan bahwa itu langsung dimengerti oleh judul saja. Biasanya saya menambahkan beberapa konteks tambahan tentang bekerja untuk meningkatkan keberhasilan siswa melalui peningkatan hasil belajar siswa dan keterlibatan. Ini sering membantu sedikit, tetapi saya ingin menemukan cara yang lebih jelas untuk mengkomunikasikan pekerjaan dan signifikansi</p>

E. Pembahasan

Data JobLIST

Data JobLIST ALA mengungkapkan bahwa rekrutmen UL dan FYL sedang meningkat, terutama baru-baru ini, dari tahun 2014 hingga 2016. Namun, pengumuman posisi ini kurang umum daripada referensi tradisional, instruksi, atau posisi penghubung

subjek. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mereka mungkin trendi, peran UL dan FYL tidak ditetapkan dalam pustakawan akademik.

Sementara fokus pendidikan tinggi pada sarjana tampaknya universal dan umum di antara retorika berbagai jenis lembaga akademik dan dalam AAC&U, itu mungkin tidak selalu diterjemahkan ke dalam pembentukan kembali posisi perpustakaan tradisional menjadi yang berfokus pada mahasiswa.

Lebih lanjut, mayoritas iklan pekerjaan UL dan FYL diposkan oleh universitas riset publik. Bisa jadi bahwa pendaftaran sarjana tinggi lembaga-lembaga ini dari prediktor untuk keberadaan posisi ini, meskipun ada beberapa pengecualian.

Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa sumber daya, budaya kelembagaan, dan pensiun di perpustakaan mungkin memiliki pengaruh yang lebih langsung pada keputusan perekrutan daripada pendaftaran sarjana yang tinggi.

Inventarisasi jabatan posisi yang dihasilkan dari data ini dapat membantu administrator perpustakaan yang mencari untuk menyewa untuk posisi ini.

Judul sangat penting karena mereka dapat menambah ambiguitas yang dialami oleh pustakawan dalam peran ini. Selain itu, judul-judul ini mengungkapkan pendekatan hibrida untuk pekerjaan, sering memasang aspek sarjana dengan orang lain, seperti pendidikan jarak jauh, atau tanggung jawab hubungan ke departemen atau subjek tertentu. Sementara semua keputusan ini tentu subjek untuk setiap organisasi individu, ada kemungkinan bahwa praktik mengikat pustakawan sarjana dengan fungsi lain dapat mengungkapkan ambiguitas yang mendalam tentang tujuan posisi ini.

Diskusi tambahan dari para peserta mengenai judul posisi mengungkapkan bahwa terminologi menciptakan banyak hambatan bagi pustakawan ini.

Istilah seperti “pengalaman” dan “keterlibatan” memiliki interpretasi yang luas di kalangan komunitas kampus, yang berarti bahwa pustakawan ini selalu harus menjelaskan peran mereka, dan bahkan membenarkan kebutuhan akan keberadaannya. Ada kemungkinan bahwa ada hubungan antara kurangnya pemahaman dalam perpustakaan tentang peran UL dan FYL, dan kebingungan umum yang terus mengelilingi pengalaman sarjana itu sendiri — yang mahasiswa sarjana dan bagaimana kebutuhan mereka dapat dipenuhi secara efektif. . Meskipun puluhan tahun penelitian dan banyak studi kasus, kebutuhan mahasiswa sarjana tetap menjadi target yang bergerak untuk perpustakaan akademik dan pendidikan tinggi, secara umum. Ini mempersulit pengalaman individu dalam peran ini dan menciptakan ambiguitas hampir di awal.

Selain itu, gaji rata-rata yang lebih rendah menunjukkan bahwa posisi UL dan FYL pada kenyataannya dapat dipandang sebagai entry-level. Sementara dampak dari gaji yang lebih rendah ini rumit, masuk akal untuk mengharapkan bahwa hal itu berkontribusi pada isu-isu kredibilitas profesional. Ini menggemakan temuan serupa tentang bagaimana posisi penjangkauan — dan mereka yang secara khusus melayani mahasiswa minoritas dan populasi yang secara tradisional kurang terlayani, dianggap dan diperlakukan, dari artikel oleh Boff et al. (2006). Jika pustakawan dalam peran ini tidak dikompensasikan secara seimbang, ini mempertanyakan komitmen organisasi terhadap populasi mahasiswa yang mereka layani. Pemeriksaan yang lebih menyeluruh diperlukan dan akan diperlukan untuk penelitian masa depan pada topik ini.

Survei dan wawancara

Melanjutkan kesan bahwa posisi UL dan FYL dianggap sebagai level awal dan, karenanya, dapat ditantang oleh isu-isu kredibilitas profesional, adalah beberapa tanggapan yang dikumpulkan dalam survei kualitatif dan wawancara. Pertama, responden umumnya tidak melaporkan memiliki tanggung jawab pengawasan atau anggaran. Ini, dalam beberapa kasus, merupakan sumber frustrasi. Seperti yang diwawancarai oleh seseorang: "Hanya karena posisi saya adalah sebagai level awal, seharusnya bukan berarti saya dianggap tidak berguna bagi pengguna." Peserta juga melaporkan mengalami ketegangan antara aspek-aspek tradisional dan tingkat sarjana dari posisi mereka. Komentar dan wawancara mengungkapkan bahwa pustakawan ini terbentang tipis dan sulit bagi mereka untuk memprioritaskan keterlibatan dan aspek penjangkauan dari pekerjaan mereka. Beberapa orang yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka dipaksa untuk memprioritaskan berdasarkan jumlah siswa (misalnya, berfokus pada program besar pendidikan umum, seperti Bahasa Inggris Menulis), daripada penilaian mereka sendiri yang kelompok siswa membutuhkan layanan mereka. Hal ini sering menciptakan inisiatif kecemasan dan penghambat dan juga dapat mengakibatkan tingginya tingkat partisipasi, atau, seperti yang digambarkan oleh salah seorang responden, "membakar" yang lazim dalam posisi ini, menurut para narasumber.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan kurangnya konsensus di perpustakaan akademik tentang apa pekerjaan pustakawan sarjana mensyaratkan dan bagaimana hal itu harus dilakukan. Sebagian besar pustakawan yang disurvei adalah pustakawan sarjana tunggal di organisasi mereka, melayani populasi mahasiswa yang banyak dan bervariasi. Dalam beberapa

kasus, ada struktur tim yang membantu memfasilitasi pekerjaan, tetapi dalam kebanyakan situasi mereka bekerja langsung dengan supervisor mereka. Ketika merefleksikan hal ini, pustakawan sarjana yang disurvei apakah harus berkonflik pada pekerjaan, idealnya, dilakukan sebagai tim atau secara individual. Beberapa responden menegaskan pentingnya inisiatif diri dan otonomi.

Salah satu responden menggambarkan diri mereka dengan bangga sebagai “agen bebas.” Secara keseluruhan, mayoritas pustakawan ini menghargai kemandirian mereka, sementara pada saat yang sama mereka berharap ada lebih banyak dari mereka yang melakukan pekerjaan itu.

Banyak yang menyatakan keinginan untuk menjadi bagian dari seluruh departemen sarjana.

Komentar dari wawancara dan survei menunjukkan bahwa pengawas UL atau FYL memiliki peran penting dalam memungkinkan posisi ini untuk berhasil dengan menegosiasikan peran dan tanggung jawab mereka dalam organisasi.

Kenyataannya, banyak responden melaporkan bahwa sulit untuk menetapkan batas antara mereka dan penghubung subjek dan rekan kerja.

Masalah semacam itu hanya bisa diringankan oleh pengawas yang sangat perhatian. Survei ini juga mengungkapkan ketidakkonsistenan di berbagai institusi tentang bagaimana jabatan-jabatan posisi berhubungan dengan pekerjaan dan tanggung jawab yang sebenarnya.

Dalam beberapa kasus, sementara judul posisinya sama (mis. “Pengalaman Pustakawan Sarjana”), tanggung jawab sebenarnya ditafsirkan sepenuhnya berbeda oleh berbagai perpustakaan. Sebagai contoh, di beberapa institusi, posisi tersebut memiliki

fokus literasi informasi dan instruksi yang jelas, sementara pada yang lain tidak. Ada kemungkinan bahwa ini adalah masalah bagi perpaduan kepastakaan secara luas, karena lebih mungkin peran yang lebih tradisional (misalnya, "Pustakawan Bisnis") datang dengan seperangkat tanggung jawab standar dari satu institusi ke institusi berikutnya.

Studi ini juga menemukan bahwa pustakawan sarjana memiliki tugas yang sulit dalam mengarahkan tujuan dan tanggung jawab posisi mereka karena tidak dirumuskan secara memadai dan jelas. Namun perlu dicatat, bahwa fakta tujuan dari posisi tersebut tidak dinegosiasikan secara jelas tidak dilihat secara negatif oleh semua responden dalam penelitian ini.

Yang menarik, beberapa orang menghargai aspek posisi ini. Satu responden merasa bahwa, karena demografi populasi sarjana berubah sepanjang waktu, harus ada fleksibilitas yang cukup dalam posisi untuk memungkinkan individu beradaptasi dengan konstituen baru mereka:

"Anda tidak dapat membuat posisi ini sebagai formula karena harus bisa beradaptasi. Itu akan melukai posisi jika kita menghapus ambiguitas. Namun, pandangan mayoritas adalah bahwa ambiguitas posisi itu menghadirkan hambatan."

Karena tidak ada standar untuk apa pustakawan sarjana itu "baik", banyak responden merasa rentan dan dirugikan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka.

Di sisi positif, pustakawan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, secara keseluruhan, antusias tentang pekerjaan mereka, meskipun ada kelemahan lingkungan organisasi mereka. Bahkan, tampaknya ada profil individu tertentu yang tertarik pada jenis posisi ini, yang dicirikan oleh beragam keahlian, kecenderungan

terhadap teknologi / inovasi, dan latar belakang (atau minat) dalam pendidikan. Survei dan wawancara menunjukkan bahwa pustakawan sarjana memiliki komitmen mendalam untuk meleak informasi. Mereka juga bersemangat tentang layanan publik. Beberapa orang menyatakan keyakinan bahwa, secara tradisional sebagaimana adanya, referensi dan instruksi masih merupakan hal yang paling penting yang dapat dilakukan oleh perpustakaan. Dalam pengertian itu, pustakawan UL dan FYL mungkin menjadi sumber inovasi untuk organisasi, selain menjadi pengingat misi inti perpustakaan dalam pengajaran dan pembelajaran. Aspek inovatif dari posisi berasal dari kemampuan pustakawan untuk menjembatani bagian akademik dan nonakademik universitas dan menyelaraskan upaya perpustakaan dengan tren pendidikan tinggi yang fokus pada pengalaman sarjana.

Karakteristik menarik lainnya yang dibagikan oleh peserta penelitian adalah kemampuan berempati dengan mahasiswa. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mewakili suara mahasiswa sarjana sebelum administrasi perpustakaan dan universitas. Ini adalah peran yang sangat unik dan penting yang benar-benar membuat posisi ini inovatif, karena tidak ada banyak aspek lain dalam pendidikan tinggi yang menyediakan tingkat advokasi sarjana ini. Sebuah poin pemikiran yang diajukan oleh salah satu orang yang diwawancarai adalah saran bahwa mungkin pustakawan sarjana harus menjadi karir entry level, untuk menumbuhkan jenis empati dan kedekatan dengan realitas menjadi sarjana. Namun, mungkin ada cara lain untuk mencapai hal ini, seperti duduk di kelas sarjana atau melakukan pengamatan etnografi siswa.

Studi masa depan akan mendapat manfaat dari memeriksa kontribusi yang empati membawa ke posisi ini, bagaimana itu secara unik menambah nilai dari perpustakaan akademik kepada komunitas universitas, dan bagaimana hal itu dapat dibudidayakan tanpa mengorbankan kredibilitas profesional dan kemajuan di masa depan.

Perlu dicatat bahwa kesimpulan dari penelitian ini mungkin tidak relevan untuk posisi UL dan FYL saja, karena banyak tantangan yang dihadapi pustakawan ini juga dapat mempengaruhi, pada tingkat yang bervariasi, posisi perpustakaan campuran lainnya. Secara khusus, isu-isu yang berkaitan dengan persepsi ambigu, secara internal di dalam perpustakaan dan secara eksternal oleh universitas, serta masalah-masalah yang diposting oleh pekerjaan ini 'judul yang sering disalahpahami adalah masalah yang terutama mempengaruhi sebagian besar pustakawan campuran, seperti yang ditunjukkan oleh tinjauan pustaka. Namun, ada aspek tertentu situasi pustakawan sarjana yang unik. Pusat adalah kenyataan bahwa posisi-posisi ini, tidak seperti peran pustakawan campuran lainnya, ada sebagai tanggapan langsung terhadap gerakan dan inisiatif pendidikan tinggi yang menargetkan keberhasilan dan retensi siswa. Retorika universitas yang menekankan pentingnya sarjana adalah perkembangan yang relatif baru dalam pendidikan tinggi dan itu menimbulkan tekanan tambahan pada perpustakaan akademik. Tidak seperti posisi yang muncul dari perubahan teknologi, seperti, misalnya, "Pustakawan Metadata" atau "Arsip Digital," peran pustakawan sarjana, sementara selalu juga menggabungkan teknologi pembelajaran yang muncul, juga merupakan jembatan harfiah antara inisiatif universitas yang lebih luas dan perpustakaan akademis —sebuah jembatan yang

semakin diperlukan, agar perpustakaan dapat mempertahankan sentralitas dan status mereka di dalam lembaga mereka sendiri dan, sering, untuk menghasilkan pendanaan dari universitas. Di dalam payung kepastakaan campuran, peran pustakawan sarjana memiliki paling banyak kesamaan dengan posisi yang paling mirip dengan pustakawan yang dipekerjakan untuk melayani kelompok minoritas, internasional, dan kurang terwakili.

Selain itu, gaji yang lebih rendah dan status posisi UL dan FYL bukanlah masalah yang dialami oleh semua pustakawan campuran. Meskipun pengalaman dan pendidikan sebelumnya tidak dipertimbangkan di sini, ada preferensi bagi perpustakaan akademik untuk menggunakan posisi ini sebagai tingkat pemula.

Dari hasil penelitian ini, meskipun mereka terbatas dan eksploratif, seseorang dapat berspekulasi bahwa ada hubungan antara populasi yang dilayani oleh posisi tertentu dan tingkat prestise, yang membuat masalah persepsi internal / eksternal secara unik rumit bagi pustakawan yang direkrut untuk melayani mahasiswa.

Keterbatasan

Ada batasan mengenai penggunaan data JobLIST ALA.

Pertama, karena tidak ada satu tempat yang ditunjuk untuk mengiklankan semua posisi LIS, ada kemungkinan bahwa ada posting tambahan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Keadaan pasar kerja untuk setiap posisi LIS tidak dapat diekstrapolasi berdasarkan data dari sumber tunggal dan penelitian masa depan harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk posting LIS. Selain itu, posting ke ALA JobLIST tidak gratis dan didasarkan pada keanggotaan institusional ke ALA. Biaya itu

berpotensi mengucilkan lembaga yang lebih kecil atau kurang makmur dan membuat sketsa hasil ke perguruan tinggi dan universitas yang lebih besar. Keterbatasan lain dari data JobLIST termasuk fakta bahwa tidak semua informasi gaji tersedia, karena sebagian besar posting tidak menyediakan kisaran gaji.

Survei dan wawancara merekrut individu berdasarkan sampel lembaga pendaftaran sarjana yang tinggi. Strategi pengambilan sampel bergantung pada pencarian web manual dari 213 halaman staf perpustakaan, yang dapat secara tidak sengaja menghilangkan beberapa posisi. Selain itu, karena daftar peserta survei dan yang diwawancarai bersifat anonim, tidaklah mungkin untuk memeriksa lingkungan di masing-masing organisasi, yang mungkin telah berdampak pada tanggapan mereka. Selanjutnya, peneliti tidak menanyakan responden apakah posisi mereka adalah tenure-track; Namun, sejumlah komentar menunjukkan bahwa penguasaan lahan merupakan pertimbangan penting. Penelitian masa depan harus mempertimbangkan hubungan antara kategori posisi akademik dan konstitusi keseluruhannya.

F. Kesimpulan

Penelitian ini melakukan inventarisasi pustakawan sarjana (UL) dan iklan pekerjaan pustakawan tahun pertama (FYL) di ALA JobLIST antara 2006 dan 2016, menunjukkan bahwa perekrutan untuk posisi ini terus meningkat, meskipun tidak lazim seperti layanan peran publik yang lebih tradisional. Inventaris juga menunjukkan bahwa perekrutan mayoritas lembaga adalah perguruan tinggi negeri / negara bagian dan universitas dengan tingkat pendaftaran sarjana yang tinggi. Selain itu, peneliti mewawancarai pustakawan yang saat ini bekerja dalam peran ini, menemukan bahwa, meskipun

posisi ditafsirkan sangat berbeda oleh masing-masing universitas (menunjukkan kurangnya standarisasi di seluruh profesi), mereka mengalami tantangan yang sangat mirip, ambiguitas, dan ketegangan dalam lingkungan pekerjaan mereka. Ini termasuk persepsi bahwa posisi mereka adalah entry-level, kurangnya dukungan dari kolega dan administrator, dan kesan bahwa posisi mereka tidak dipahami dengan baik atau dihargai baik secara internal, dari dalam perpustakaan, dan secara eksternal, dari komunitas universitas. Mayoritas responden menunjukkan bahwa, karena bagaimana kemajuan yang tidak pasti dalam peran mereka, mereka mungkin tidak akan berada dalam posisi UL atau FYL mereka dalam lima hingga tujuh tahun ke depan. Di sisi lain, studi ini juga menunjukkan bahwa pustakawan sarjana adalah pendukung kuat dan bersemangat untuk mahasiswa sarjana dan nilai layanan publik dan instruksi bekerja sangat dalam. Pustakawan sarjana adalah jantung dari upaya untuk menyelaraskan perpustakaan akademik dengan inisiatif pendidikan tinggi yang lebih luas dan reformasi, yang membuat investasi dalam posisi ini sangat penting untuk masa depan profesi.

Ucapan terima kasih

Penulis ingin mengakui bantuan ALA JobLIST, yang memberikan data tentang pengumuman posisi.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Amanpreet Kaur, Sekolah Komunikasi dan Informasi Intern, musim panas 2015.

References

- Association of College & Research Libraries (2014). Guidelines for university library services to undergraduate students. Retrieved from: <http://www.ala.org/acrl/standards/ulsundergraduate>.
- Boff, C., Singer, C., & Stearns, B. (2006). Reaching out to the underserved: More than thirty years of outreach job ads. *Journal of Academic of Librarianship*, 32(2), 137–147.
- Gwyer, R. (2015). Identifying and exploring future trends impacting on academic libraries: A mixed methodology using journal content analysis, focus groups, and trend reports. *New Review of Academic Librarianship*, 21(3), 269–285.
- Hart Research Associates (2016). Recent trends in general education design, learning outcomes, and teaching approaches: Key findings from a survey among administrators at AAC&U member institutions. Retrieved from: https://www.aacu.org/sites/default/files/files/LEAP/2015_Survey_Report2_GEtrends.pdf.
- Hensley, M.m., Shreeves, S.s., & Davis-Kahl, S.s. (2014). A Survey of Library Support for Formal Undergraduate Research Programs. *College & Research Libraries*, 75(4), 422–441.
- Hensley, M., Shreeves, S., & Davis-Kahl, S. (2015). A survey of campus coordinators of undergraduate research programs. *College & Research Libraries*, 76(7), 975–995.
- Kawooya, D., Veverka, A., & Lipinski, T. (2015). The copyright librarian:
-

A study of advertising trends for the period 2006–2013. *Journal of Academic Librarianship*, 41(3), 341–349.

Knapp, J. A., Rowland, N. J., & Charles, E. P. (2014). Retaining students by embedding librarians into undergraduate research experiences. *Reference Services Review*, 42(1), 129–147.

Lynch, B. P., & Smith, K. R. (2001). The changing nature of work in academic libraries. *College & Research Libraries*, 62(5), 407–420.

Maatta, S. L. (2014). Renaissance librarians: Traditional roles are increasingly incorporated into broadly defined responsibilities that call for flexible skill sets. *Library Journal*, 17, 26.

Menchaca, F. (2014). Start a new fire: Measuring the value of academic libraries in undergraduate learning. *Portal: Libraries And The Academy*, 14(3), 353–367.

Nielsen, J. M. (2013). The blended business librarian: Technology skills in academic business librarian job advertisements. *Journal of Business & Finance Librarianship*, 18(2), 119–128.

Radick, C. (2013). Ambiguity and the digital archivist. *Provenance, Journal of the Society of Georgia Archivists*, 31(2), 128–148.

Shank, J. D., & Bell, S. (2001). Blended librarianship: [re]envisioning the role of librarian as educator in the digital information age. *Reference and User Services Quarterly*, 51(2), 105–110.

Tang, Y. (2013). Distance education librarians in the United States: A study of job announcements. *Journal of Academic Librarianship*, 39(6), 500–505.

U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics (2015). Condition of Education 2015 (NCES 2015-144). Retrieved from: <https://nces.ed.gov/pubs2015/2015144.pdf>.

U.S. News & World Report (2017). Best colleges. Retrieved from: <https://www.usnews.com/best-colleges>.

VanderPol, D., Brown, J. M., & Iannuzzi, P. (2008). Reforming the undergraduate experience. *New Directions For Teaching And Learning*, (114), 5–15.

White, G. W. (1999). Academic subject specialist positions in the United States: A content analysis of announcements from 1990 through 1998. *The Journal of Academic Librarianship*, 25(1999), 372–382.
